BAB III

SETTING PENELITIAN

A. Pesantren Luhur Al-Husna

1. Profil pesantren Luhur Al-Husna

Pesantren luhur Al-Husna berkedudukan di Surabaya, J1. Jemurwnosari, Gg Masjid. No 42 Surabaya. Letak pesantren sendiri berada di kecamatan Wonocolo dan memiliki luas 1000 Meter Persegi. Pesantren ini didirikan oleh kiai yang bernama KH. Ali Maschan Moesa, beliau adalah mantan ketua PWNU Jawa Timur dan mantan DPR-RI (F-PKB). Sejak berdirinya pesantren ini yang menjadi pengasuh adalah KH. Ali Maschan sampai sekarang. Selain itu nama dari pesantren ini diberikan langsung oleh beliau selaku pengurus. Adapun tujuan dari pesantren Luhur Al-Husna sesuai dengan maknanya adalah mengagungkan nama-nama tuhan untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren Luhur Al-husna sendiri memiliki azas Pancasila dan beragidah Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Al-Ijma'.

Pesantren sendiri merupakan salah satu jenis pendidikan islam yang ada di Indonesaia dan bersifat traditional. Sehingga pesantren dijadikan sebagai proses pengamalan sebagai pedoman hidup keseharian. Hal ini sudah menjuru berbagai lapisan masyarakat muslim. Seiring dengan berkembangnya zaman maka bertambah pula permasalahan yang kompleks, sehingga

konstribusi pesantren masih terus diharapkan, seperti peningkatan sumber daya manusia. Salah satu untuk mempertahankan keberadaan pesantren supaya tidak terjerumus dengan adanya perkembangnya zaman yakni dengan memperbarui misi dan visi pesantren itu sendiri. Dalam suatu lembaga terutama dalam lembaga di bidang pendidikan adanya visi dan misi merupakan suatu kewajiban, dimana untuk dijadikan sebagai tujuan atau motif tertentu. Berikut ini akan paparkan Visi dan Misi Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

Visi:

- a. Mengkaji, menela'ah dan memahami lebih dalam khazanah ilmu agama secara benar.
- b. Melaksanakan Amanat Allah untuk menjadi hamba yang peka terhadap lingkungannya, mampu mengingatkan kaumnya atas janji dan ancaman Allah dan mengarahkan mereka ke jalan yang benar.
- c. Ikut serta dalam ikhtiar membangun bangsa yang tangguh, berpendidikan dan berakhlaq karimah.

Misi:

- a. Seimbang antara Ruhani dan Jasmaninya.
- b. Seimbang antara Ibadah dan Mu'amalahnya.
- c. Seimbang antara Do'a dan Usahanya.
- d. Seimbang antara Kecakapan dan Budi Pekertinya.
- e. Seimbang antara Fikiran dan Perasaannya.
- f. Seimbang antara Ilmu dan Amalnya.

2. Aktifitas Pendidikan Pesantren Luhur Al-Husna

Pesantren Luhur Al-Husna dalam pendidikannya menggunakan metode yang lazim digunakan oleh pesantren lainnya. Terdapat beberapa kegiatan belajar mengajar dan juga kegiatan lainnya. Kegiatan yang ada dalam pesantren Luhur Al-Husna setiap harinya yakni:

Tabel 3.1.1

Kegiatan Pesantren Luhur Al-Husna

| KEGIATAN PESANTREN LUHUR AL-HUSNA | | | | |
|---|-----|-------------------------|------------------|--|
| Waktu | | Kegiatan | Pengampu | |
| Subuh | 150 | Jama'ah & mengaji kitab | Kiai Ali maschan | |
| Magrib Jama'ah & mengaji Kiai Ali Maschan | | | | |
| Isya' | | Jama'ah | Kiai Ali Maschan | |
| | | Mengaji kitab | Asatidz | |
| Sabtu Kliwon | | | | |
| Pagi Khatmil Qur'an | | 4 | | |
| Malam | | Istighosah | | |

Sumber: Diperoleh dari informan dan dikelola oleh peneliti

Metode dalam pesantren Luhur Al-Husna adalah metode salaf, Pesantren ini mempertahankan pembelajarannya dengan kitab-kitab traditional yang berbasis pelajaran-pelajaran agama Islam mulai dari Fiqih, Aqidah, Akhlaq, Dan Tasawuf, Tata Bahasa Arab (ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf), Hadits, Tafsir, Ulumul Qur'an.

Adapun kitab-kitab klasik yang ada dalam pesantren meliputi: kitab Tafsir Munir karya dari seorang ulama Indonesa yaitu Syaich Muhammad Nawawi Al-Jawi al-Bantani, kitab hadits Bulugh Al-Maram karya Ibnu Hajar

al-Asqalani, Ta'lim Muta'allim Mushanif karya Al 'alamah Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, Kitab Qowaidul karya Asy-Syeikh Yusuf bin Abdul Qodir Al-Barnawi, Kitab Taisirul Khallaq Fil Ilmi Akhlaq Karya Hafid Hasan Mas'udi, Kitab Al-Jurumiyah karya Syaikh Muhammad Bin Muhammad Bin Dawud Ash Shanhaji, Kitab Al Waroqot Karya Abu Al Ma'ali Abdul Malik Imam Al Haromain, Kitab Qowaidul Asasiyah Fii Ulumil Qur'an karya As Sayyid Muhammad bin Alwi Al Maliky, Mauidhotul Mukminin karya Syeikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi. 1

Model pengajaran di pesantren Luhur Al-Husna adalah pesantren salaf yang meliputi sorogan dan weton. Sorogan adalah pengajian yang dilakukan karena adanya permintaan dari beberapa santri kepada kiainya untuk diajarkan kitab-kitab tertentu. Sedangkan Weton adalah pengajian yang dilakkan karena adanya inisiatif dari kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun kitabnya. Adapun istilah salaf sendiri bagi kalangan pesantren yakni mengacu pada pengertian pesantren tradisional yang syarat dengan pandangan dunia dan praktek islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang Syari'ah dan Tasawwuf.² Metode salaf yang dimaksud didalamnya yakni meliputi sistem sorogan atau disebut sistem individual, dan sistem bendongan atau wetonan yang disebut kolektif.

Metode sistem pengajaran yang ada dalam pesantren Luhur Al-Husna adalah sistem bendongan atau wetonan. Dalam sistem ini, beberapa murid

٠

¹ Jadwal pembelajaran diniyah Pesantren Luhur Al-Husna tahun ajaran 2015-2016

² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Traditional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 7.

mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bendongan ini disebut halaqah yang artinya sekelompok siswa atau santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.³

Sehingga materi-materi yang disampaikan para Asatidz telah diminati oleh santri. Hal ini terlihat ketika proses belajar mengajar berlangsung, yang mana para santri dan Asatidz melakukan tanyak jawab dengan aktif. Santri yang mengikuti dalam pengajian juga sangat banyak, hal ini dapat dilihat melalui absensi santri dalam melakukan kegiatan, terkecuali santri yang tidak bisa mengikuti kegiatan dikarenakan santri ada kegiatan di kampus.⁴

3. Keadaan Sosial Pesantren Luhur Al-Husna

Pesantren Luhur Al-Husna dari tahun ke tahun telah memiliki perkembangan, hal ini dapat dilihat dari jumlah santri yang semakin tahun semakin banyak. Pesantren ini telah di huni oleh mayoritas santri yang menjadi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Dimana pada periode 2009-2014 jumlah santri adalah 185, dan pada periode 2015-2016 jumlah santri sebanyak 117. Adapun santri yang berada dalam pesantren ini adalah semuanya laki-laki, dan berbasis mahasiswa.

Tabel 3.1.2 Jumlah Santri Periode 2009-2014

| No | Tahun | Jumlah |
|----|-------|--------|
| 1. | 2009 | 25 |

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 28.

_

⁴ Absensi Pesantren Luhur Al-Husna Dalam Pengajian Umum

| 2. | 2010 | 30 |
|----|------|----|
| 3. | 2011 | 36 |
| 4. | 2012 | 29 |
| 5. | 2013 | 30 |
| 6. | 2014 | 35 |

Sumber: Diperoleh dari informan dan dikelola oleh peneliti

Tabel 3.1.3

Jumlah Santri Periode 2015-2016

| No | Tahun | Jumlah | |
|----|-------|--------|---|
| 1. | 2015 | 56 | |
| 2. | 2016 | 61 | 1 |

Sumber: Diperoleh dari informan dan dikelola oleh peneliti

Dari tabel di atas terlihat bahwa santri yang ada di pesantren Al-Husna semakin berkembang. Selain itu, jumlah santri terdapat perbedaan ketika kiai Ali Maschan menjadi politisi dan setelahnya. Dimana jumlah santri semakin berkembang pesat saat kiai Ali tidak menjadi anggota DPR. Hal ini terjadi karena santri masuk dalam pesantren luhur Al-Husna dengan melihat latar belakang yang dimiliki oleh kiai Ali Maschan, yakni menilai tanggungjawab atas peran yang dimiliki oleh seorang kiai. Hal ini dinyatakan oleh M. Fatih:

"Yang saya lihat santri dalam pesantren Al-Husna kebanyakan dari peran beliau miliki sebagai pengasuh, di banyak pesantren kehadiran tokoh memang sangat berpengaruh untuk mendatangkan santri dalam pesantren. Karena kiai memiliki peran yang cukup signifikan." ⁵

⁵ Hasil wawancara dengan M. Fatih santri pesantren Luhur Al-Husna pada 20-Februari-2017

Di pesantren Luhur Al-Husna keseluruhan santri memiliki berbagai macam latar belakang keluarga, ras, bahasa dan suku yang berbeda. Adapun suku-suku di dalamnya yakni suku jawa, Madura, banjar, aceh, sasak dan makasar. Dari berbagai suku yang ada, santri yang berasal dari suku jawa dan Madura adalah yang paling banyak mendiami pesantren ini.

Untuk mempererat hubungan dari berbagai macam santri bahasa Indonesia adalah bahasa yang sering digunakan untuk dijadikan sebagai komunikasi. Dan para santri akan menggunakan bahasanya sendiri ketika melakukan komunikasi antar sesama. Hal ini dilakukan karena tidak semua santri mengerti bahasa yang dimiliki antar santri.

Selain itu, organisasi sosial pesantren Luhur Al-Husna memiliki sistem kekerabatan yang sama dengan sistem organisasi pesantren salaf lainnya. Dan pesantren ini mengikuti alur organisasi pesantren pada umumnya. Pesantren ini terdapat struktur organisasi yang melaksanakan tugas sesuai dengan fungsinya masing-masing yang sudah di musyawarhakan terlebih dahulu oleh pengasuh, dewan penasehat, dewan asatidz dan juga pengurus lainnya.

Agenda yang ada pada pesantren ini dijadikan sebagai wadah untuk berkumpulnya para santri tanpa memandang perbedaan. Seperti kerja bhakti bersih-bersih pondok, Rutinan Istighotsah, agenda peringatan Maulid Nabi Muhammad, Tasyakuran, serta acara-acara hari besar Islam lainnya. Semua santri ikut gotong royong melaksanakan tugasnya masing-masing.

B. Manajemen pengelolaan Pesantren Luhur Al-Husna

Manajemen merupakan suatu proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan. Aktivitas yang dilakukan dalam suatu manajemen dilakukan sebagai usaha mengembangkan dan memimpin suatu tim atau kerjasama atau kelompok dalam satu kesatuan dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga manajemen sangat berkaitan dengan kepemimpinan, dimana kata *manag* memiliki beberapa arti seperti memimpin, menangani, mengatur, atau membimbing. Kepemimpinan merupakan suatu aspek yang dinamis untuk mencapai suatu tujuan yang ada.

Pondok pesantren Luhur Al-Husna memiliki cara pengelolaan sendiri untuk mewujudkan visi misi yang ada dalam pesantren. Hal ini dilakukan dengan cara pemenuhan fasilitas pendidikan yang dibentuk untuk komitmen nyata dalam pengembangan dan oprasional pendidikan yang dilakukan oleh pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Fasilitas pendidikan tersebut adalah semua fasilitas fisik yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran di pesantren tersebut.

Selain itu terdapat fasilitas pendukung dalam proses pembelajaran yang ada di pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, supaya keberadaan pesantren menjadi dinamis. Serta memenuhi kebutuhan santri dalam mendukung kegiatan pembelajrannya dalam pesantren. Dengan demikian santri tidak dirumitkan oleh kebutuhan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran. Untuk mendukung proses belajar mengajar saat di pesantren yakni dengan memberikan fasilitas.

Adapun fasilitas tersebut yakni ruang kelas santri, kamar mandi sekaligus ada toiletnya, Musholla, Aula area TPQ, dan kamar tidur santri.

Pengelolaan di pesantren Luhur Al-Husna telah dipegang atau dipemimpin oleh KH. Ali Maschan Moesa selaku pengasuh pesantren tersebut. Namun, terdapat beberapa pengasuh lainnya yang diserahkan kepada beberapa santri. Adapun pengelolaan yang di bawa oleh para santri yakni mengenai ketua pondok, sekretaris, bendahara, serta seksi-seksi lainnya mengenai kegiatan yang ada di pesantren.

Tabel 3.2.1
Struktur Pengurus Pesantren Luhur Al-Husna

| PENGASUH | Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, |
|------------------|----------------------------------|
| | M. Si. |
| DEWAN PENASEHAT | 1. Ahmad Syauqi, SH, M.Hum |
| | 2. Mudhofi Askan |
| | 3. dr. Ahmad Fahmi |
| | 4. Ahmad Maududi, S.HI |
| | 5. Fathul Qodir, M. HI |
| | 6. Ismail Ghozali, S. Hum |
| | 7. A. Nur Ismail, M.Pd.I |
| | 8. Ahmad Tazi |
| KETUA | Ahmad Faiq Hadi |
| WAKIL KETUA | Muhammad Rizal |
| SEKERTARIS | Faiz Ainur Razi |
| WAKIL SEKERTARIS | M. Hamdan Yuwafiq |
| BENDAHARA | M. Wildan Al Ghifari |
| DEV. PERIBADATAN | 1. Aqib Fahrurrijal (Koor) |
| | 2. Ali Masyrifain |
| | 3. Maskur Ade Saputra |
| | 4. M. Afrizal Fanani |
| | 5. M. Faiz Romadhoni |
| DEV. MINAT BAKAT | 1. Ulil Abror (Koor) |
| DAN KEILMUAN | 2. Khoirurroziqin |
| | 3. Aryo Bimantoro |
| | 4. M. Husnil Marom |
| | 5. Rahmat Hidayat |
| | 6. Chusnan Maarif |

| DEV. KEBERSIHAN DAN | 1. Ahmad Hikam Izzi (Koor) |
|---------------------|---------------------------------|
| KEAMANAN | 2. Syaikhul Fikri |
| | 3. Nurul Asyfiya' |
| | 4. Imam Mahmudi |
| | 5. Najih |
| DEV. OLAHRAGA | 1. M. Ikti Nurmadani (Koor) |
| | 2. Hikamu Maulana |
| | 3. M. Khoirurrifan Adi Mairizki |
| | 4. M. Rizqi Nursyifa' |
| | 5. Hilal Iqbaluddin |

Sumber: diperoleh dari informan dan dikelola oleh peneliti

Pondok pesantren Luhur Al-Husna telah dikelola secara modern, sehingga memiliki perbedaan dengan pesantren tradisional yang secara umum ada di Indonesia. Pesantren Luhur Al-Husna telah membekali para santri yang berbasis mahasiswa dengan ilmu agama, kerohanian/ mental spiritual, sehingga diharapkan mahasiswa bisa menjadi santri yang memiliki nilai tambah yakni insan dengan memiliki sifat *Ulul Albab* yang berakhlak mulia, berbuat adil, bijaksana, dan toleransi, serta terhindar dari sifat yang ekstrim dalam mengabdikan dirinya kepada Agama, Masyarakat, Nusa dan Bangsa.

Manajemen pengelolaan dalam pesantren Luhur Al-Husna dijadikan sebagai suatu kebutuhan untuk bertahan di tengah-tengah persaingan dan globalisasi, serta sebagai landasan untuk mengembangkan pesantren dimasa depan. Adapun manajemen pengelolaan memiliki peran penting dalam pesantren, manajemen pengelolaan merupkan salah satu cara atau proses dalam aktivitas yang ada dipesantren. Untuk memperlancar kegiatan di pesantren secara efektif dan efesien.

Dalam pengelolaan pesantren Luhur Al-Husna terdapat perbedaan, dimana perbedaan tersebut terjadi ketika Kiai Ali Maschan berada dalam dunia politik,

dan sesudah masuk dalam dunia politik. Perbedaan yang terjadi yakni mengenai pengelolaan kiai Ali Maschan di pesantren dan menjadi anggota politik. mengenai hal tersebut menyebabkan kedudukan pesantren menjadi terbagi. Keadaan tersebut berdampak pada kehidupan dalam pesantren. Sehingga santri kecewa dengan kepemimpinan yang dilakukan kiai saat berada di ranah politik. Kiai pada saat menjabat politisi lebih menggunggulkan peran yang ada di kursi politiknya yang menjadi anggota DPR RI (F-PKB) periode 2009-2014, dan berada dalam bidang komisi VIII yang menangani bidang agama, sosial, dan pemberdayaan perempuan, dan sebagai Dewan Kehormatan. Selanjutnya kegiatan belajar mengajar yang seharusnya dilakukan oleh kiai kini tergantikan oleh ustadz pilihan kiai sendiri. Meskipun kiai telah memberikan wacana politik yang aktual pada santri, serta memberi kebebasan kepada santri untuk masuk dalam ranah politik atau sebaliknya. Peristiwa tersebut dapat menjadikan santri memiliki pandangan tersendiri mengenai lingkungan yang ada.

Hal itu telah menjadikan aktifitas kiai dalam mengajar dan mengontrol pesantren kurang diperhatikan, sehingga menjadikan santri merasa terganggu dengan kegiatan yang dilakukan oleh kiai. Selain itu, menjadikan eksistensi kiai sendiri di pesantren menjadi berkurang.

Namun, keadaan seperti itu berbanding terbalik ketika kiai Ali Maschan tidak lagi masuk dalam ranah politik yakni pada tahun 2015 sampai sekarang. Kiai Ali Maschan telah mengelola pesantren Luhur Al-Husna tanpa membagi peranannya sebagai kiai. Dengan peristiwa tersebut dalam kehidupan pesantren Luhur Al-Husna menjadi harmonis dan saling menghormati satu dengan lainnya.

Proses belajar mengajar juga berjalan lancar, serta kegiatan dan pengawasan dalam pesantren lebih banyak dipegang oleh kiai Ali Maschan sendiri.

C. Pergeseran Kiai-Politik di Pesantren Luhur Al-Husna

Kiai merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam kehidupan pesantren. Kiai memiliki kepentingan dalam banyak hal baik dibidang agama, sosial, ekonomi dan politik. Dalam pesantren Luhur Al-Husna terdapat kiai sebagai elit sosio kultur dalam peranannya. Kiai dalam pesantren Luhur Al-Husna menjadi sosok panutan yang kharismatik dan sangat di ta'dzimi oleh santrinya. Mengenai peran yang dijalankan oleh kiai pesantren Luhur Al-Husna terdapat pengaruh dalam pesantren tersendiri. Pengaruh tersebut mengakibatkan peran kiai tidak hanya memimpin di pesantren, pengajar dan penceramah agama. Melainkan kiai mempunyai banyak peran dalam masyarakat khususnya, dan dijadikan sosok semakin kuat dan serta dianggap penting oleh masyarakat.

Pondok pesantren Luhur Al-Husna merupakan salah satu pesantren yang memiliki kiai masuk dalam dunia politik yakni menjadi anggota DPR RI (F-PKB) pada periode 2009-2014. Sebelum masuk dalam dunia politik kiai pesantren Luhur Al-Husna sebenarnya sudah memiliki pemikiran yang akademis, hal ini kiai peroleh ketika berada dalam bangku kuliah, yakni saat berada di sarjana duanya kiai Ali memiliki konsentrasi dibidang ilmu sosiologi. Selain itu kiai Ali memiliki aktifitas dalam bidang sosial masyarakat secara aktif seperti IPNU, PMII, dan seterusnya, sehingga hal ini menjadikan alur lurus kiai dalam memperoleh jabatan di PWNU Jatim pada periode 1999-2008. Proses di atas telah menjadikan kiai Ali bisa masuk dalam dunia politik dengan mudah.

Kiai Ali Maschan masuk dalam dunia politik karena disebabkan oleh beberapa peristiwa. Peristiwa tersebut yakni terdapat perselisihan di PKB selama 5 tahun sampai mengeluarkan muktamar III. Sehingga kiai Ali Machan masuk di dalamnya untuk menjadi penengah atas perselisihan yang ada, hal ini disebabkan adanya hubungan kekeluargaan antara aktor yang ada dalam PKB. Perpecahan ketika itu mengenai pengangkatan ketua, yang didalamnya terdapat Muhaimin dan Gus Dur. Sehingga kiai Ali Maschan dijadikan sebagai penengah antara koalisi partai tersebut, dan kiai Ali Maschan aktif di partai PKB sampai konflik itu selesai. Kemudian kiai Ali di dorong untuk masuk dalam anggota Dewan.

Pada dasarnya sebelum Kiai Ali Maschan menjadi anggotan DPR RI (F-PKB) beliau telah mencalonkan diri sebagai wakil Gubernur di Jawa Timur dengan bersanding Bapak Sunaryo pada tahun 2008. Namun cita-cita yang beliau inginkan belum bisa terwujud karena suara dalam pemilu tidak mencukupi. Sehingga pada tahun 2009 kiai Ali bergabung dengan partai PKB dan keluar dari PWNU Jatim. Karena keterlibatan kiai Ali dalam dunia politik, kedudukan kiai Ali di PWNU menjadi terasingkan. Mengenai keadaan tersebut kiai Ali bergabung dengan partai PKB dan kiai Ali mencalonkan diri sebagai anggota DPR RI dengan basis suara di kota Malang, kemenangan tersebut menjadikan beliau mendapatkan kursi di DPR RI.

Kiai Ali Maschan ketika menjadi anggota DPR RI telah memegang tugas di komisi VIII dengan bidang menaungi keagamaan seperti haji dalam pengawasan fungsi itu ketika di lapangan, serta di bidang sosial bencana alam, KPAI, dan Basnaz. Selain menjadi anggota DPR kiai Ali juga di tunjuk menjadi

Dewan Kehormatan untuk mewakili partai PKB. Adapun tugas dalam Dewan Kehormatan yakni untuk melakukan penyelidikan dan verivikasi terhadap kinerja dewan yang kurang efektif. Penyelidikan disini dilakukan untuk mencari bukti terhadap peristiwa dengan pelanggaran UU, kode etik, pada saat sebelum sesudah dan berlangsungnya sidang. Selain itu verifikasi dilakukan dalam proses pemeriksaan terhadap unsur administratif dan materi pengaduan.

Selesai masa jabatannya pada di kursi DPR RI tahun 2014, kiai Ali telah mencalonkan kembali untuk meraih kursi di DPR RI, namun angan-angan yang dimilikinya tidak tercapai. Setelah itu kiai Ali kembali lagi di percaturan PWNU Jatim dan menjadi ketua Rois Surya NU dan melaksanakan tugasnya sebagai kiai di pesantren Luhur Al-Husna.